

The Relationship of Myth to Environmental Conservation in Okky Madasari's Children Fictions: An Anthropological Review of Literature

Relasi Mitos terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Dua Novel Anak Okky Madasari: Tinjauan Antropologi Sastra

Ahmad Burhanuddin^{1*}

Universitas Negeri Surabaya¹

*Corresponding author. Email: ahmadburhan248@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v12i3.127674

Submitted: Feb 22, 2024

Revised: April 12, 2024

Accepted: Dec 20, 2024

Abstract

The environment is important for human life. Most environmental damage is caused by humans because humans play an important role in determining the future of the environment. Local communities have ways of utilizing natural rights to protect the environment, one of which is through environmental myths. Through myths, society builds a culture that is useful for environmental sustainability. Okky Madasari's novel highlights myths that play an important role in environmental sustainability. These myths function to dispel crimes against the environment from irresponsible human behavior. This research aims to look for the relationship between myth and environmental sustainability contained in two novels by Okky Madasari, namely *Mata di Tanah Melus* and *Mata dan Laut Man*. This type of research is qualitative. This research was carried out using a literary anthropology approach by studying the myths in Okky Madasari's two novels and then describing the positive relationship of these myths to environmental sustainability. Data collection techniques use library techniques. The data analysis technique uses content analysis techniques. The results of this research explain that myths have a role in environmental conservation efforts. The relationship between myth and environmental sustainability is a consideration for humans to always maintain a good relationship with nature because in essence humans are only a small part of the ecosystem. In the novel *Mata di Tanah Melus*, the myth about *Bei Nai*, or the Crocodile God is found. Fear of *Bei nai* figures can limit the level of crocodile hunting. In the novel *Mata and the Sea Man*, a myth is also found about the prohibition of fishing on full moon nights, because on that night many fish breed. With this myth, the fish breeding cycle is maintained.

Key words: *Impact, Myths, Environment*

Abstrak

Lingkungan hidup penting bagi kehidupan manusia. Sebagian besar kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusia, karena manusia berperan penting dalam menentukan masa depan lingkungan. Masyarakat lokal mempunyai cara dalam memanfaatkan hak alam untuk menjaga lingkungan, salah satunya melalui mitos lingkungan. Melalui mitos, masyarakat membangun budaya yang berguna bagi kelestarian lingkungan hidup. Novel Okky Madasari menyoroti mitos-mitos yang berperan penting dalam keberlangsungan lingkungan hidup. Mitos-mitos tersebut berfungsi menghalau kejahatan terhadap lingkungan hidup dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Tujuan penelitian ini adalah mencari relasi mitos dengan keberlangsungan lingkungan hidup yang terdapat dalam dua novel karya Okky Madasari yaitu *Mata di Tanah Melus* dan *Mata dan Manusia Laut*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra karena mengaji mitos dalam dua novel Okky Madasari, kemudian mendeskripsikan relasi positif mitos tersebut terhadap kelangsungan lingkungan hidup. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa mitos memiliki peranan dalam upaya pelestarian lingkungan. Relasi antara mitos dan kelestarian lingkungan menjadi pertimbangan manusia untuk selalu menjaga hubungan baik dengan alam karena pada hakikatnya manusia hanyalah bagian kecil dari ekosistem. Pada novel *Mata di Tanah Melus* ditemukan mitos tentang *Bei Nai* atau Dewa Buaya. Ketakutan terhadap sosok *Bei nai* dapat membatasi tingkat perburuan buaya. Pada novel *Mata dan Manusia Laut* juga ditemukan mitos tentang larangan menangkap ikan saat malam purnama, karena pada malam tersebut banyak ikan berkembang biak. Dengan adanya mitos tersebut siklus perkembangbiakan ikan menjadi terjaga.

Kata kunci: *Dampak, Mitos, Lingkungan Hidup*

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup penting bagi kehidupan manusia. Banyak jenis kerusakan lingkungan yang sebagian besar disebabkan oleh manusia. Manusia merupakan penyebab utama perubahan lingkungan karena berperan dalam menentukan baik atau buruknya masa depan lingkungan (Nugraha, Permanasari, and Pursitasari 2021; Kahfi 2014; Niman 2019; Santika, Suastra, and Arnyana 2022). Manusia memanfaatkan lingkungan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya hidupnya saja, namun juga didasari pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kepentingan yang egosistis. Padahal, lingkungan yang buruk dapat memberikan dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat dan membuat masyarakat tidak dapat hidup nyaman. Pengelolaan lingkungan yang buruk dapat menimbulkan dampak negatif yang serius berupa penurunan kualitas lingkungan hidup. Namun apabila lingkungan hidup dikelola dengan baik dan serius maka akan berdampak pada peningkatan kualitas lingkungan hidup.

Berbagai permasalahan lingkungan terjadi dalam situasi yang berbeda-beda seperti pemanasan global, kelangkaan air, kenaikan permukaan air laut, banjir, hujan asam dan masih banyak lagi bencana lainnya (Andariati 2019). Awalnya, permasalahan lingkungan hidup berasal dari sudut pandang etika antroposentris yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta. Manusia berpikir bahwa mereka dapat berbuat apa saja terhadap alam karena alam dan segala isinya memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia (Rini 2018; Burhanuddin, Ahmadi, and Rengganis 2023). Permasalahan lingkungan yang semakin kompleks menjadi tanggung jawab manusia. Lingkungan hidup merupakan bagian dari realitas keberadaan manusia, sehingga harus dipandang sebagai bagian dari ekosistem yang patut dilindungi, dihormati dan tidak dirusak. Oleh karena itu, manusia harus selalu didorong untuk bertanggung jawab dan mencintai lingkungannya.

Masyarakat lokal mempunyai cara tersendiri dalam memanfaatkan hak alam untuk menjaga lingkungan, salah satunya melalui mitos lingkungan. Mitos bukan sekedar cerita masa lampau saja, mitos merupakan suatu sistem komunikasi yang membawa pesan sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kepercayaan umum terhadap sistem tersebut (Andariati 2019). Sistem kepercayaan masyarakat ini kemudian mempengaruhi pola pikir dan perilaku yang mengarah pada berkembangnya cara-cara baru dalam mengelola lingkungan. Berawal dari mitos, masyarakat membangun budaya yang berguna bagi kelestarian sumber daya alam yang ada. Misalnya saja mitos pohon beringin sebagai pohon keramat. Hampir di seluruh wilayah nusantara, terdapat mitos tentang pohon besar yang dinyatakan sebagai pohon keramat (Kariarta 2019). Pohon yang sering disebut pohon keramat adalah pohon beringin. Hal ini disebabkan penampakan pohon beringin yang terkesan angker. Selain itu, akar yang tumbuh dari dahan pohon pisang menambah kesan sakral pada pohon pisang tersebut. Kepercayaan terhadap keberadaan pohon keramat ini sudah ada sejak zaman dahulu kala. Bahkan kepercayaan kuno berupa animisme.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan akan keberadaan pohon keramat membuat masyarakat sekitar takut untuk mendekati pohon tersebut karena takut akan dampak buruk yang ditimbulkannya. Masyarakat terpolarisasi oleh ketakutan terhadap hal-hal metafisik dan mistis. Meski mitos keberadaan pohon keramat terkesan mistis dan takhayul, namun ternyata berdampak positif bagi lingkungan. Dengan adanya pengeramatan terhadap pepohonan, hutan, mata air dan satwa tertentu sudah menjadi alat dalam pelestarian dan konservasi sumber daya alam. Jika pohon tersebut dianggap keramat, maka kelestarian pohon tersebut tetap terjaga. Pohon dapat berkontribusi terhadap oksigenasi kehidupan manusia. Selain itu, keberadaan pohon-pohon besar seperti beringin menjadi pertanda adanya aliran air bawah tanah (*flow zone*) di sekitar tumbuhnya pohon tersebut. Aliran air tanah merupakan sumber air bersih yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup manusia. Mitos terbentuk di masyarakat melalui cerita yang diturunkan secara turun temurun. Mitos-mitos yang dikembangkan dan diyakini oleh masyarakat mempunyai manfaat yang sangat baik dalam menjaga lingkungan hidup, karena dengan mitos-mitos tersebut seseorang tidak berani merusak keaslian lingkungan hidup karena takut terkena tulah.

Melalui mitos, manusia berusaha memahami hakikat keberadaan mereka di dunia ini. Manusia selalu berusaha memahami dirinya dan kedudukannya dalam masyarakat, sebelum menentukan sikap dan tindakannya dalam upaya memajukan kehidupannya di masyarakat. Dengan daya nalar yang dimilikinya, manusia berusaha memahami segala gejala, baik yang kasat mata maupun yang tak kasat mata (Kariarta 2019). Manusia telah melakukan penelitian dan menggunakan teknik modern untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Tidak dapat disangkal bahwa manusia sering kali beralih pada mitos untuk menemukan jawaban atas rasa ingin tahunya. Orang-orang zaman dahulu

sangat percaya pada kebenaran mitos dan menggunakannya sebagai referensi kehidupan mereka (Ahmad et al. 2023). Adanya tindakan unik dalam kehidupan sosial menjadi salah satu bentuk aplikasi mitos. Mitos merupakan cerita yang terkadang sulit dipahami secara nalar, namun kerap dijadikan sebagai sumber kebenaran.

Tokoh dalam mitos tidak selalu berwujud manusia. Mereka sering kali berwujud binatang, dewa, dan pahlawan budaya, dan kejadiannya terjadi di masa lalu, yang berbeda dengan masa saat ini (Puspawati 2016). Mitos berkaitan dengan asal-usul dunia, manusia, hewan, ciri geografis dan fenomena alam. Mitos juga dapat berbicara tentang aktivitas para dewa, kisah cinta mereka, hubungan keluarga mereka, persahabatan mereka, kemenangan dan kekalahan mereka. Novel Okky Madasari menyoroti mitos-mitos yang berperan penting dalam keberlangsungan lingkungan hidup. Mitos-mitos tersebut berfungsi untuk menghalau kejahatan terhadap lingkungan hidup dari manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab.

Kajian tentang relasi mitos dan lingkungan hidup telah dilakukan oleh berbagai ahli. Maryadi (2015) mengaji hubungan mitos Batu Batulis dan perlindungan lingkungan pada masyarakat Dayak Halong. Penelitian ini menemukan bahwa mitos Batu Batulis merupakan salah satu mitos yang masih diyakini oleh masyarakat Dayak Halong untuk menjaga lingkungan sekitar tempat keberadaan mitos tersebut. Pelanggaran terhadap mitos Batu Batulis diyakini mengakibatkan nasib buruk bagi para pelanggar dan masyarakat sekitar.

Andariati (2019) mengaji hubungan antara mitos Kali Pemali dan etika lingkungan Islam. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa keberadaan mitos Sungai Pemali berpengaruh positif terhadap sikap masyarakat terhadap sungai tersebut. Dengan demikian, masyarakat menunaikan tanggung jawabnya sebagai pemimpin di muka bumi. Karena Tuhan menciptakan lingkungan hidup bukan hanya untuk kepentingan manusia saja, namun seluruh spesies yang ada di dalamnya. Hal ini berdampak pada perilaku manusia terhadap lingkungan.

Sudipa (2023) mengaji mitos Tenget dalam pelestarian hutan di Pura Puser Saab Nusa Penida, Bali. Mitos Tenget ditemukan sebagai bentuk perlindungan terhadap lingkungan hutan Pura Puser Saab. Dengan mempersonalisasikan alam sebagai tubuh manusia dan memanusiasikan alam, hutan menjadi penghubung sosial dan modal sosial masyarakat. Tenget merupakan tradisi sakral yang dibangun atas dasar rasa hormat dan komunikasi antara masyarakat dan lingkungan hutan. Rekomendasi penelitian ini adalah memperkuat kearifan lokal sebagai modal sosial dan spiritual.

Ketiga penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yakni membahas relasi mitos terhadap lingkungan hidup. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengaji mitos yang terdapat dalam novel, sedangkan ketiga penelitian sebelumnya mengaji mitos secara langsung. Karena perbedaan sumber data tersebut, berdampak pula pada teknik pengumpulan data. Beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, menggunakan teknik penelitian lapangan untuk memperoleh data primer, seperti observasi dan wawancara guna mengetahui mitos secara langsung dari lokasi asal mitos. Penelitian kepustakaan digunakan sebagai data sekunder atau penunjang. Sedangkan penelitian ini, data primer diambil penuh dari novel Okky Madari dengan cara mengkaji mitos yang terdapat dalam novel. Data dari berbagai sumber seperti artikel berita, buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan mitos yang terdapat dalam novel, ditambahkan sebagai penunjang kelengkapan informasi dari mitos yang dikaji. Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian ini adalah mencari relasi mitos dengan keberlangsungan lingkungan hidup yang terdapat dalam dua novel karya Okky Madasari yaitu *Mata di Tanah Melus* dan *Mata dan Manusia Laut*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena menitikberatkan pada interpretasi peneliti (Creswell 2018). Jenis penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini menyajikan analisis data berupa kalimat-kalimat tentang relasi mitos terhadap kelestarian lingkungan hidup dalam novel karya Okky Madasari. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan kajian yang memadukan hakikat karya sastra dan antropologi. Antropologi sastra mampu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, khususnya dalam kaitannya dengan kearifan lokal, sistem religi, mitos dan berbagai permasalahan kebudayaan lain (Ratna 2016). Antropologi sastra dipilih karena penelitian ini mengaji mitos yang terdapat dalam dua novel Okky Madasari, kemudian mendeskripsikan relasi positif mitos tersebut terhadap keberlangsungan lingkungan hidup.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara data pada dokumen atau pustaka (Hasan 2004; Ahmadi 2019). Pengumpulan data dilakukan dengan membaca pustaka, khususnya dua novel karya Okky Madasari, *Mata di Tanah Melus* dan *Mata dan Manusia Laut* yang menjadi sumber data. Setelah membaca novel tersebut, kemudian menandai data sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, yang berkaitan dengan isi komunikasi verbal dan nonverbal. Analisis yang dilakukan terdiri dari deskripsi, klasifikasi dan interpretasi data yang dikumpulkan dari sumber data yaitu kedua novel Okky Madasari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relasi Mitos Bei Nai/Dewa Buaya terhadap Populasi Buaya dalam novel Mata di Tanah Melus

Pada novel *Mata di Tanah Melus* ditemukan mitos yang berkaitan dengan Bei Nai atau Dewa Buaya yang berpengaruh positif terhadap keberlangsungan lingkungan hidup di sekitar sungai. Dalam kepercayaan suku Mamulak yang berada di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, Bei Nai dianggap sebagai totem yang dipercaya oleh seluruh anggota suku. Totem adalah makhluk hidup atau benda yang dianggap suci atau keramat (Rosida 2020). Dalam bahasa Tetun, buaya dikenal dengan sebutan *lafaek*. Namun suku Mamulak menyebut buaya dengan nama Bei Nai, sebuah sapaan penuh hormat untuk buaya. Bei Nai memiliki makna nenek dan kakek raja (Fajriati and Abidin 2018). Kata *lafaek* tidak digunakan, sebab dalam percakapan sehari-hari, kata ini mempunyai konotasi negatif. Oleh karena itu, anggota suku merasa tidak pantas menggunakan kata tersebut untuk menyebut hewan totem seperti buaya (Manlea 2024). Hubungan suku Mamulak dan Bei Nai sangat erat dan harmonis. Menurut cerita yang diturunkan oleh kepala suku, Bei Nai muncul di setiap upacara Hamis (pemberkatan jagung muda yang siap dimakan orang dewasa). Mereka datang untuk menghadiri upacara tersebut.

Novel *Mata di Tanah Melus* membahas hal serupa. Dijelaskan dalam novel *Mata di Tanah Melus*, buaya bukanlah reptil biasa bagi masyarakat tempat Atok dan Masyarakat Melus. Dalam budaya yang dianut Atok dan masyarakatnya, buaya dianggap sebagai satwa yang istimewa. Mereka dianggap sebagai manifestasi Dewa. Mereka menyebut Dewa Buaya dengan sebutan Bei Nai. Tampak ketika para pemburu yang menggoda tokoh Atok dan menertawakan sukunya yang menyembah buaya. Atok lantas menjelaskan pada Matara bahwa buaya adalah dewa. Tampak pada kutipan.

"Buaya tahu segalanya. Buaya adalah dewa." (Madasari 2018, 153).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa buaya merupakan satwa yang dianggap dewa oleh Atok dan sukunya. Buaya-buaya dianggap tahu segalanya. Kepercayaan masyarakat Belu yang mengeramatkan dan menganggap buaya sebagai Dewa, dapat menekan angka perburuan buaya Lakaan. Ketakutan kolektif masyarakat terhadap sosok Bei Nai menjadi alasan masyarakat lokal tidak seenaknya memburu buaya. Dalam tradisi Mamulak, Bei Nai bukanlah sosok yang dianggap jahat. Keyakinan umum orang Mamulak menyebutkan bahwa Bei Nai tidak mengganggu atau memangsa manusia secara sembarangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan tokoh Atok dalam kutipan berikut.

"Buaya tak akan memakan manusia yang tak jahat," bisik Atok (Madasari 2018, 153).

Kutipan dalam novel tersebut menjelaskan bahwa menurut Atok dan sukunya, Bei Nai tidak sembarang menyerang orang. Saat itu Atok dan Matara terdampar di tempat yang terdapat banyak sekali buaya. Matara ketakutan karena mereka dikelilingi oleh puluhan buaya. Tapi Atok menenangkan Matara bahwa buaya tidak sembarang menyerang orang. Menurut kepercayaan suku Mamulak, buaya hanya akan mencelakai anggota suku jika mereka melakukan perbuatan buruk, seperti mencuri atau mengganggu kehidupan Bei Nai sendiri. Jika ada anggota suku yang melakukan kejahatan tersebut, maka ia tidak akan selamat ketika menyeberangi Sungai Benenai atau berada di dalam air laut. Namun hingga saat ini, masyarakat Mamulak masih mempercayai Bei Nai sebagai penjaga dan pelindung mereka (Mau and Seran 2012). Hal itu sesuai dengan pernyataan Atok.

"Bei Nai, Dewa Buaya. Pelindung Melus (Madasari 2018, 154).

Tampak pada kutipan novel tersebut, bagi Atok dan masyarakat Melus, Bei Nai adalah sosok pelindung Melus. Namun, Bei Nai akan menyerang siapapun yang mengusik ketenangan hidupnya. Seperti dalam novel *Mata di Tanah Melus*, ketika para pemburu yang telah membunuh buaya di sungai Lakaan, Matara dan Atok berteriak memanggil nama Bei Nai berkali-kali untuk meminta pertolongan. Seketika itu juga, banyak buaya bermunculan, tidak hanya satu atau dua, tapi puluhan, bahkan ratusan. Jauh lebih banyak dibanding saat Mata dan Atok tiba di sungai tersebut sebelum bertemu dengan pemburu. Buaya-buaya tersebut terus bermunculan hingga tidak terhitung jumlahnya. Mereka semua tentu saja datang untuk menuntut balas. Hal itu tampak pada kutipan.

Semuanya terjadi begitu cepat. Buaya-buaya itu membelit tubuh para pemburu. Mereka tidak memakannya. Padahal aku sudah menutup mataku karena tak mau melihat kepala pemburu masuk ke mulut buaya. Buaya-buaya itu hanya membelit semua pemburu dengan ekor mereka, lalu membawa mereka pergi. Pemburu-pemburu itu terus berteriak-teriak minta tolong. Aku masih bisa mendengar suara mereka meskipun mereka tak terlihat lagi. Hingga perlahan suara-suara itu lenyap dan sungai itu kembali hening (Madasari 2018, 162).

Alam bisa membalas perlakuan manusia yang semena-mena terhadap mereka. Buaya-buaya tersebut datang setelah mendengar teriakan-teriakan Mata dan Atok. Upaya yang dilakukan Atok dan Mata tampaknya tidak sia-sia. Bei Nai mendengar mereka dan mengirim buaya-buaya tersebut untuk membalas para pemburu. Bei Nai sebagai pelindung terutama terhadap para buaya Lakaan tentu saja marah melihat perlakuan pemburu yang membunuh buaya-buaya Lakaan. Bei Nai akhirnya menghukum para pemburu. Disebutkan bahwa buaya-buaya tersebut melilit tubuh para pemburu dan membawa mereka pergi. Adanya sosok Bei Nai sebagai pelindung dan satwa buaya yang dikeramatkan, berimplikasi positif terhadap ekosistem sungai Lakaan. Ketakutan masyarakat sekitar terhadap adanya Dewa Buaya dapat menekan angka perburuan buaya Lakaan.

2. Relasi Mitos Larangan Melaut saat Purnama terhadap Populasi Ikan dalam Novel *Mata dan Manusia Laut*

Pada novel *Mata dan Manusia Laut* ditemukan mitos larangan melaut atau menangkap ikan saat bulan purnama dari Suku Bajo yang membawa dampak positif terhadap kelestarian lingkungan laut. Berbicara tentang Suku Bajo juga berbicara tentang keberadaan masyarakat Bajo yang memiliki ciri khas hidup di pesisir pantai bahkan di laut (Yunus and Mondong 2021). Kehidupan Suku Bajo dekat dengan laut dan mereka sangat peduli terhadap kelestarian laut, karena laut telah dimanfaatkan oleh suku Bajo sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan. Oleh karena itu Suku Bajo memiliki pengetahuan yang lebih tentang laut. Suku Bajo juga mempunyai kebiasaan melaut yang sangat unik. Biasanya dalam setahun, mereka tidak sepenuhnya melaut. Karena kedekatannya dengan laut, nelayan Bajo dapat dengan mudah mengenali musim ikan. Ada periode tertentu dimana terdapat jenis ikan yang lebih banyak. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, para nelayan menyiasati musim ikan dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap sesuai dengan jenis ikan yang sedang musim saat itu. Suku Bajo juga terkenal dengan kearifan lokalnya dalam mengelola sumber daya laut yang dikelola oleh masyarakatnya. Mereka mempunyai peraturan tersendiri mengenai penangkapan ikan.

Salah satu kepercayaan lokal masyarakat Bajo adalah pada saat bulan purnama, para nelayan Bajo dilarang melakukan kegiatan penangkapan ikan, karena pada saat bulan purnama biasanya ikan sedang bertelur (Saputra 2019). Mereka tidak mau menangkap ikan kecil, untuk menjamin keberlanjutan populasi ikan. Suku Bajo juga memahami musim bertelur setiap jenis ikan, sehingga ikan yang hendak bertelur tidak akan tertangkap. Hal ini tercermin dari semboyan yang dianut suku Bajo yaitu "*lao denakangku*" yang artinya lautan adalah saudaraku. Mereka percaya bahwa dengan menjaga laut maka laut juga akan menjaga mereka (Lamane 2021). Pada novel *Mata dan Manusia Laut*, diperlihatkan bahwa Bambulo dan Matara telah melanggar tradisi Suku Bajo. Mereka berdua berani menangkap ikan pada saat purnama. Sudah menjadi tradisi Bajo bahwa saat purnama berlangsung, tidak ada yang boleh untuk mencari ikan. Aturan tersebut sudah diturunkan selama turun-temurun. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

Bambulo tak pernah diajak melaut saat purnama, sebab begitulah aturan orang Sama. Aturan yang selalu diwariskan sejak dulu kala, dari leluhur pertama mereka (Madasari 2019, 90).

Pelarangan penangkapan ikan tersebut bukan tanpa alasan. Seperti yang diungkapkan oleh Saputra (2019), ikan-ikan pada saat purnama sedang berkembang biak, sehingga diusakan tidak ada manusia yang mengganggu. Karena jika ada manusia yang menangkap ikan saat ikan-ikan sedang berkembang biak, maka siklus perkembangbiakan ikan dan biota laut lainnya juga akan terganggu. Hal tersebut pada akhirnya akan menimbulkan efek bumerang yang merugikan bagi manusia. Beberapa dampak yang ditimbulkan, salah satunya adalah berkurangnya pendapatan para nelayan. Dampak yang lebih ekstrem, nelayan bisa saja kehilangan nyawanya, seperti yang dijelaskan pada kutipan.

“Gravitasi! Itu gravitasi bulan!” seru Matara. Ia mulai menyadari mereka dalam bahaya. Matara tak pernah mendengar larangan melaut pada saat purnama tapi ia tahu, gaya tarik bulan saat purnama bisa menarik air laut hingga jadilah ombak tinggi yang berbahaya (Madasari 2019, 93).

Pada kutipan tersebut Matara menjelaskan secara ilmiah alasan mengapa para nelayan dilarang menangkap ikan pada saat malam purnama. Ia pernah membaca bahwa pada saat malam purnama, gravitasi bumi menjadi lebih kuat karena gaya tarik bulan dapat membuat ombak yang tinggi, sehingga dapat berpotensi membahayakan para nelayan. Dharmawibawa (2019) juga menyatakan alasan lain mengapa sebaiknya tidak melaut saat purnama adalah karena nelayan percaya bahwa hasil tangkapan lebih sedikit pada saat purnama. Cahaya bulan menyebar di atas air membuat ikan tidak berdiam di satu tempat. Perilaku inilah yang menjadi dasar nelayan menggunakan lampu petromak dalam menangkap ikan. Hal ini dapat dilihat saat bulan gelap, ikan dan spesies air lainnya berkumpul di permukaan air untuk menangkap cahaya.

Dijelaskan dalam novel *Mata dan Manusia Laut*, siapapun yang melanggar mitos penangkapan ikan saat bulan purnama akan celaka, seperti yang terjadi pada Bambulo dan Matara. Bambulo yang lupa akan mitos tersebut harus menanggung dampak atas perbuatannya. Saat bulan purnama, Bambulo mengajak Matara pergi ke Atol untuk menangkap ikan. Malam itu tepat saat bulan purnama sedang berlangsung. Bambulo merasakan ada sesuatu yang tidak beres bahkan sebelum ia sampai di Atol, seperti udara yang tidak seperti biasanya. Atol yang biasanya ramai tapi hari ini sepi, sampan mereka yang terbalik oleh gelombang, hingga datangnya kawanan *lumu* yang memperingatkan mereka untuk kembali. Namun bambulo tidak sadar akan tanda-tanda tersebut. Ia terus saja mendayung menuju atol, tempat para ikan berada. Bambulo yang telah melanggar larangan Dewa, akhirnya kena getahnya. Akibat ia menangkap ikan kakaktua saat purnama, ia mengalami bencana yang bertubi-tubi. Salah satunya dapat dilihat pada kutipan.

Namun baru saja dia mengangkat pantat, ombak yang lebih besar menghantam, menggulung, membawanya ke dalam lipatan air, memutar, memelintir, melumat tubuhnya (Madasari 2019, 107).

Kutipan tersebut menjelaskan peristiwa setelah Bambulo menangkap ikan kakaktua untuk Matara dan dirinya. Karena Bambulo telah melanggar mitos larangan menangkap ikan saat bulan purnama, seketika gelombang laut di sekitarnya langsung naik menjadi tsunami yang sangat besar hingga meluluhlantakan segala yang ada di dekatnya, termasuk Bambulo dan Matara. Bahkan tsunami tersebut tidak hanya berhenti di sana saja. Tsunami tersebut bergerak menuju kampung Sama, ke arah daratan Kaledupa. Suara deru tsunami tersebut terdengar kuat dari jauh dan semakin mendekat. Goncangannya menggetarkan rumah-rumah di bibir pantai. Orang-orang yang melihatnya lari berhamburan.

Dari novel *Mata dan Manusia Laut* dapat diketahui bahwa alasan logis dilarangnya kegiatan menangkap ikan saat malam purnama adalah para ikan dan biota laut lainnya sedang berkembangbiak. Siklus perkembangbiakan tersebut adalah waktu yang riskan apabila diganggu, karena jika siklus tersebut sampai terganggu, maka dalam jangka waktu cepat atau lambat mempengaruhi populasi ikan. Selain itu gaya tarik bulan saat purnama bisa menarik air laut hingga terjailah ombak yang tinggi yang berbahaya. Dalam novel *Mata dan Manusia Laut*, dijelaskan konsekuensi yang terjadi apabila seseorang melanggar mitos tersebut salah satunya akan terjadi tsunami yang sangat dahsyat. Konsekuensi yang dijelaskan dalam novel memberikan dampak yang positif terhadap kelangsungan kehidupan di laut. Masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam memperhatikan siklus perkembangbiakan ikan, serta tidak asal dalam menangkap ikan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mitos juga memiliki peranan penting dalam upaya pelestarian lingkungan. Relasi antara mitos dan kelestarian lingkungan dapat menjadi pertimbangan manusia untuk selalu menjaga hubungan baik dengan alam karena pada hakikatnya manusia hanyalah bagian kecil dari ekosistem. Pada novel *Mata di Tanah Melus* ditemukan mitos tentang Bei Nai atau Dewa Buaya. Dengan kehadiran Bei Nai atau menganggap buaya sebagai hewan suci, kelestarian buaya akan lebih terjaga. Ketakutan terhadap sosok Bei nai dapat membatasi tingkat perburuan buaya. Pada novel *Mata dan Manusia Laut* juga ditemukan mitos tentang larangan menangkap ikan saat malam purnama, karena pada malam tersebut banyak ikan berkembang biak. Dengan adanya mitos tersebut siklus perkembangbiakan ikan menjadi terjaga, karena para nelayan tidak asal dalam menangkap ikan. Mitos yang terdapat dalam novel *Mata di Tanah Melus* dan *Mata dan Manusia Laut* memberikan dampak positif dalam pelestarian lingkungan.

REFERENSI

- Ahmad, Ahmad, Andi Ridha Yayank Wijayanti, Qaisar Qaisar, Muhammad Sarif, and Muhammad Arafat Abdullah. 2023. "The Local Wisdom Management of Non-Timber Forest Products of Bamboo Plants by Batulaya People in Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar." *Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA* 5 (2): 13–19.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Andariati, Leni. 2019. "Relevansi Mitos Kali Pemali dengan Etika Lingkungan Islam." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 5 (2): 275–89.
- Burhanuddin, Ahmad, Anas Ahmadi, and Ririe Rengganis. 2023. "Tiga Novel Karya Okky Madasari: Perspektif Kriminologi Lingkungan." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8 (1): 70–81.
- Creswell, John W. 2018. "Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Dharmawibawa, Iwan Doddy. 2019. "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam di Danau Lebo." *Abdi Masyarakat* 1 (1).
- Fajriati, Tanzilia Nur, and Yunus Abidin. 2018. "Representasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel Anak Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari." In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 799–808.
- Hasan, Iqbal. 2004. "Analisis Data Penelitian Dengan Statistik."
- Kahfi, Ashabul. 2014. "Kejahatan Lingkungan Hidup." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3 (2): 206–16.
- Kariarta, I Wayan. 2019. "Kontemplasi Diantara Mitos dan Realitas (Contemplation Between Myths and Realities)." *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu* 1 (1).
- Lamane, Siti Aisa. 2021. "Suku Bajo antara Pelestari dan Perusak Pesisir." *Gagasan Dalam Kolaborasi: (Pemikiran dan Wawasan Para Cendekia)*, 66.
- Madasari, O. 2018. *Mata di Tanah Melus*. Gramedia Pustaka Utama.
- . 2019. *Mata dan Manusia Laut*. Gramedia Pustaka Utama.
- Manlea, Rudolfus. 2024. "Rekomendasi Budaya di Pulau Timor yang Wajib Diketahui, Terdapat Juga Suku Tertua." *Berita Nusra*, 2024.
<https://www.beritanusra.com/culture/1999220963/rekomendasi-budaya-di-pulau-timor-yang-wajib-diketahui-terdapat-juga-suku-tertua?page=3>.
- Maryadi, Sisva. 2015. "Mitos Batu Batulis dan Pelestarian Lingkungan pada Masyarakat Dayak Halong." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 1 (1): 317163.

Relasi Mitos terhadap

- Mau, Fery, and Milto Seran. 2012. "Kisah Tentang Buaya dari Belu - Timor, NTT." *Kompasiana*, 2012. <https://www.kompasiana.com/milto.com/5510fe08813311783cbc6e36/kisah-tentang-buaya-dari-belu-timor-ntt>.
- Niman, Erna Mena. 2019. "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11 (1): 91–106.
- Nugraha, Fiqri, Anna Permanasari, and Indarini Dwi Pursitasari. 2021. "Disparitas Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar di Kota Bogor." *JUPI (Jurnal IPA & Pembelajaran IPA)* 5 (1): 15–35.
- Puspawati, Luh Putu. 2016. "Pelestarian Lingkungan Hidup dan Mitos Sapi di Desa Tambakan, Kubutambahan, Buleleng." *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama* 2 (1).
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2016. "Antropologi Sastra: Perkenalan Awal (Anthropology Literature: An Early Introduction)." *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 4 (2): 150–59.
- Rini, Widya Prana. 2018. "Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem dalam Novel Kailasa Karya Jusuf AN Kajian Ekokritik." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 6 (2): 122–32.
- Rosida, Nia. 2020. "Perilaku Keagamaan Anggota Paguyuban Kuda Kepang di Desa Agung Timur Lampung Tengah." UIN Raden Intan Lampung.
- Santika, I Gusti Ngurah, I Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Arnyana. 2022. "Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ipa." *Jurnal Education and Development* 10 (1): 207–12.
- Saputra, Sugiyanta Darwan. 2019. "Kajian Sosial dan Tata Kelola Sumberdaya Laut di Kawasan Taman Nasional Wakatobi, Indonesia 2019."
- Sudipa, Nyoman. 2023. "Mitos Tenget dalam Pelestarian Lingkungan Hutan di Pura Puser Saab Nusa Penida, Bali." *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya* 8 (1): 46–52.
- Yunus, Rasid, and Tonny Iskandar Mondong. 2021. "Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo dalam Perspektif Identitas Etnik." *Gorontalo Journal of Government and Political Studies* 4 (1): 136–45.